

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KESENIAN GEJOG LESUNG PADA KOMUNITAS SANGGAR SANGIR DI KABUPATEN SRAGEN

Novita Indriani¹, Kiswanto², Fawarti Gendra Nata Utami³

Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan¹²³

Institut Seni Indonesia Surakarta¹²³

¹Email: novitaindriani030@gmail.com

²Email: kiswanto881@gmail.com

³Email: fafautami@hotmail.com

ABSTRACT

Gejog Lesung is folk traditional music that still survives and develops in various rural agricultural areas in Java. The research aims to look at the relationship or connection between the existence of women, gejog dimples, and the Sanggar Sangir group in Sragen, as well as the role and contribution of the three in maintaining traditions passed down from ancestors for more diverse development purposes. This research uses a qualitative approach, which is carried out through data collection stages, including observation, interviews and literature study, as well as data analysis stages through descriptive and analytical interpretation methods to end with drawing conclusions. The results of this research show that the art of gejog mortar in the Sanggar Sangir group has (1) become a forum for expression and self-actualization for women to appear in public; (2) provided a forum for women, especially mothers, and teenagers, to interact with each other and exchange information that is useful in maintaining close social relations; and (3) become a means of empowering women in their participation to increase progress in the economic, social and cultural fields.

Keyword: *Gejog Lesung, Women's Empowerment, Sanggar Sangir*

ABSTRAK

Gejog Lesung merupakan salah satu jenis musik tradisi kerakyatan yang masih tetap hidup lestari dan berkembang di berbagai wilayah agraris pedesaan di Jawa. Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara keberadaan perempuan, gejog lesung, dan kelompok Sanggar Sangir di Sragen, serta peranan dan kontribusi antara ketiganya dalam menjaga tradisi yang diwariskan dari para leluhur untuk tujuan pengembangan yang lebih beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, dan studi pustaka, serta tahap analisis data melalui metode interpretasi yang bersifat deskriptif dan analitik hingga diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian gejog lesung pada kelompok Sanggar Sangir telah (1) menjadi wadah ekspresi dan aktualisasi diri bagi para perempuan untuk tampil di depan publik; (2) memberikan wadah bagi para perempuan, khususnya ibu-ibu dan para remaja untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi yang bermanfaat dalam menjaga kerekatan relasi sosial; serta (3) menjadi sarana pemberdayaan perempuan dalam keikutsertaannya untuk meningkatkan kemajuan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Kata kunci: Gejog Lesung, Pemberdayaan Perempuan, Sanggar Sangir

PENDAHULUAN

Menurut filsuf Beauvoir, (2016: 216) “*one is not born, rather becomes a woman*”. Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa perempuan tidak hanya dilahirkan begitu saja, akan tetapi perempuan adalah proses menjadi dan proses ini tidak pernah berakhir. Perempuan selalu pada posisi yang tidak menetap dan selalu mengalami perubahan, karena ‘menjadi’ perempuan tidak terlepas dari ekspektasi beragam dari budaya yang membentuknya. Anggapan tentang perempuan yang sering kali memandang “hidup perempuan hanya seputar di dapur dan kasar” ataupun “tugas perempuan adalah masak, *macak*, dan *manak*”, seolah telah memberikan batas mengenai peran dan tugas perempuan yang hanya berputar pada persolan ibu dalam rumah tangga dan ibu dalam mendidik anak.

Konteks perempuan dalam bidang seni, khususnya industri musik, dalam beberapa kasus juga seringkali berada dalam posisi yang terstrukturisasi oleh hegemoni industri yang kreatif dan progresif (lihat Ferlitasari, 2021; Liinamaa & Roger, 2020). Meskipun demikian, kondisi ini sesungguhnya menjadi ruang yang dialogis dan dialektis bagi kaum perempuan untuk mengekspresikan dirinya, menyuarakan gagasan atau pendapatnya, sekaligus aktor yang berperan penting di dalamnya.

Setiawan (2020) dalam esai-nya yang berjudul “Perempuan Bermusik” memaparkan bahwa perempuan berkarya musik merupakan sebuah kesalahan. Maksudnya, perempuan boleh saja bermusik, namun laki-laki tetap menjadi superior, kekuasaan penuh ada pada laki-laki. Pandangan tersebut agak berbeda dengan fenomena kesenian tradisi Gejog Lesung, khususnya pada kelompok Sanggar Sangir Dusun Ngampon, Kecamatan Krikilan, Kabupaten Sragen yang menjadikan perempuan memiliki akses terbuka untuk mengekspresikan diri mereka, menunjukkan bakat mereka, serta berperan dalam pengembangan ekonomi yang berbasis pada aktivitas sosial dan budaya.

Kata *Gejog Lesung* berasal dari dua kata yakni *gejog* dan *lesung*. *Gejog* sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti *tumbuk* atau *tutu*, dalam bentuk kata kerjanya adalah *numbuk* atau *nutu* yang berarti menumbuk dengan menggunakan alat penumbuk (pemukul) berupa *alu*. *Lesung* adalah *piranti kanggo nutu pari* (alat untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya), berbentuk persegi panjang (horizontal) yang juga terdapat dua bagian lubang didalamnya. Berdasarkan penggabungan dua istilah tersebut, maka nama Gejog Lesung mengandung arti sebagai sebuah proses pekerjaan menumbuk padi dengan cara menekankan seperti memukul *alu* ke bagian badan *lesung* (lihat Sumarno, 2021:72; Primamona, 2020:4). Aktivitas menumbuk yang dilakukan untuk memisahkan padi yang sudah kering dari tangkai dan kulitnya tersebut, pada akhirnya menghasilkan bebunyian yang bersumber dari lesung akibat diberi pukulan-pukulan dengan menggunakan *alu*. Aktivitas Gejog Lesung yang menghasilkan bebunyian tersebut, kemudian juga disebut dengan istilah *kothehan lesung*.

Gejog Lesung ataupun aktivitas bebunyiannya yang disebut *kothehan lesung*, tadinya bukanlah kesenian ataupun musik seperti yang dipahami dalam eksistensinya dan perkembangannya saat ini. Gejog Lesung pada mulanya merupakan aktivitas melekat yang menjadi bagian dari pekerjaan masyarakat petani yang secara khusus dilakukan oleh kaum perempuan. Aktivitas ini dalam perjalanannya, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kesenian yang dimodifikasi melalui penataan pola ritme dan jalinan (*interlocking*) pola ritme antar pemainnya secara kolektif hingga menghasilkan irama bunyi yang bersifat musikal dan estetik.

Kesenian Gejog Lesung dalam perjalanannya hingga saat ini masih hidup lestari dan berkembang di berbagai wilayah agraris pedesaan, khususnya Jawa. Kesenian ini seringkali dipergelarkan dalam bentuk festival (seperti Festival Gejog Lesung Kulon Progo

dan Festival Gejog Lesung Barepan Klaten), pertunjukan mandiri untuk sajian wisata seperti Sanggar Sangir di halaman Museum Sangiran, ataupun pertunjukan untuk memenuhi permintaan warga terkait *hajatan* atau keperluan tertentu seperti pernikahan, *sunatan*, dan *memetri dusun*.

Berdasarkan bunyinya, Gejog Lesung merupakan sebuah alat musik yang bunyinya bersumber dari alat itu sendiri atau biasa disebut *idiophone*. Teknik pukulan lesung juga bermacam-macam, untuk menghasilkan irama lesung yang unik maka lesung dipukul secara berkelompok. Istilah pukulan yang digunakan oleh Sanggar Sangir pukulan orang pertama disebut *gendong siji* jika dalam karawitan dapat diartikan sebagai bonang barung, pukulan kedua disebut *gendong tengah* dapat diibaratkan sebagai bonang penerus, pukulan ketiga disebut *tinthil arang* dapat diibaratkan sebagai saron, pukulan keempat disebut *tinthil kerep* dapat diibaratkan sebagai saron penerus.

Pada dasarnya permainan Gejog Lesung masih didominasi kaum perempuan. Hal itu tidak lepas dari predikat pekerjaan yang dianggap lebih sesuai dengan perempuan. Pekerjaan menumbuk padi yang dilakukan oleh perempuan petani desa, sedangkan kaum laki-laki umumnya dengan pekerjaan seperti menanam, merawat, dan memanen tanaman. Pekerjaan ini meliputi berbagai kegiatan, termasuk persiapan lahan, penanaman benih, pemupukan, pengairan, pemangkasan, pengendalian hama, dan panen. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa gender bukanlah sekedar perbedaan fisik dan jenis kelamin, melainkan juga pada hal yang berbentuk aksi, perilaku, dan penampilan telah dikonstruksi sesuai dengan norma-norma yang diperoleh melalui proses interaksi sosial (lihat Kiswanto, 2017: 141). Hal itu seperti yang dijelaskan Buttler (1993: 6), bahwa

“...construction has taken the place... which not only causes but composes everything which is its object; it is the divine performative, bringing into being and exhaustively constituting that which

names, or, rather, it is that kind of transitive referring which names and inaugurates at once. For something to be constructed, according to this view of construction, is for it to be created and determined through that process.”

Menurut Noor (2011: 89), upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat berhak didapatkan oleh perempuan melalui pengembangan potensi diri yang dapat dikembangkan dan diolah dengan baik. Keterlibatan perempuan di dalam kesenian Gejog Lesung telah memberikan wadah dan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya serta mengembangkan daya kreasinya (lihat Supriyadi, 2017: 1850). Gejog Lesung dalam bingkai seni pertunjukan telah mengubah stigma dan pandangan masyarakat tentang perempuan yang identik dengan pekerjaan “dapur” serta “olah pangan” menjadi sesuatu yang “tidak biasa” dan menarik untuk diperhatikan.

Salah satu sanggar yang masih melestarikan kesenian Gejog Lesung khususnya di daerah Situs Sangiran adalah Sanggar Sangir. Sanggar Sangir terletak di Dusun Ngampon, Kecamatan Krikilan, Kabupaten Sragen. Sanggar Sangir berdiri pada tahun 2013. Berbeda dengan daerah lain, dimana Gejog Lesung hanya disajikan dengan lagu. Gejog Lesung yang terdapat pada Sanggar Sangir menyajikan perpaduan antara kesenian Gejog Lesung dan Seni Teater menjadi satu paket.

Bentuk pertunjukan dari kesenian Gejog Lesung Sanggar Sangir dalam perkembangannya tidak hanya menampilkan pertunjukan musik lesung saja, namun juga dikembangkan dengan menambahkan perpaduan unsur-unsur seni pertunjukan yang lainnya seperti tari, karawitan, dan teater. Meskipun demikian, kesenian ini dalam penyajiannya tetap dibawakan oleh kaum perempuan yang terdiri dari para remaja dan ibu-ibu.

Fenomena mengenai adanya pengkhususan atau pengkategorian gender dalam kesenian

Gejog Lesung menarik perhatian peneliti lebih jauh yaitu melalui studi kasus kesenian Gejog Lesung yang terdapat pada kelompok Sanggar Sangir yang beralamat Dusun Ngampon, Kecamatan Krikilan, Kabupaten Sragen. Dalam hal ini, penulis mencoba mengamati relasi antara dunia keseharian perempuan sebagai ibu rumah tangga dan memiliki tanggung jawab menjalankan rumah tangga, merawat anak-anak, dan mendukung keluarga lainnya. Namun, perlu diingat bahwa peran perempuan tidak hanya pada tugas-tugas rumah tangga dan merawat anak. Perempuan yang memang sulit untuk dapat tampil secara terbuka serta menunjukkan kemampuan atau bakat yang mereka miliki, maka dengan ini perempuan mendapatkan panggung untuk dapat mengekspresikan diri dan menunjukkan bakatnya.

Penulis juga ingin melihat pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya melalui kesenian Gejog Lesung oleh komunitas Sanggar Sangir yang memunculkan suatu perubahan pada dusun Ngampon dimana dusun ini menjadi sorotan media sebagai dusun yang masih melestarikan seni dan budaya serta antusiasme yang tinggi dari berbagai komunitas seni yang lain, selain itu pemberdayaan kesenian Gejog Lesung juga menjadi potensi untuk media promosi pariwisata bagi Museum Sangiran yang menampilkan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal dusun Ngampon. Dalam proses pemberdayaan perempuan melalui kesenian Gejog Lesung dapat dilihat dari kualitas perempuan dan mengungkap bagaimana para perempuan dalam kesenian Gejog Lesung mengembangkan diri, mengembangkan kemampuan kreativitas dan inovasi para perempuan untuk berkembang dan maju.

PEMBAHASAN

Perempuan di Sanggar Sangir dalam Kesehariannya

Desa Krikilan merupakan salah satu

desa di Kecamatan Kalijambi Sragen yang memiliki potensi dengan kondisi alam, sosial, budaya, serta nilai sejarahnya. Desa Krikilan memiliki daya tarik wisata sejarah dan budaya berupa Situs Purbakala Museum Sangiran yang masuk dalam *World Culture Heritage* oleh UNESCO. Hal ini dikarenakan Desa Krikilan merupakan situs arkeologi yang menyimpan banyak fosil manusia purba. Sebagian besar penduduk wilayah Desa Krikilan bermata pencaharian sebagai penjual souvenir di Museum Sangiran, petani, nelayan, buruh pabrik, PNS, pegawai swasta, tenaga kesehatan, POLRI, wiraswasta. Penduduk desa tersebut lebih banyak mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, entah sebagai petani yang memilikinlah sendiri atau hanya sebagai buruh tani. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat menjadi alternatif mata pencaharian dengan menjual souvenir kepada wisatawan.

Perempuan desa Krikilan bekerja sebagai petani, penjual souvenir, penjual makanan di Museum Sangiran untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pekerjaannya juga memainkan peran penting dalam mempromosikan kekayaan budaya dan alam desa Krikilan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial di desa, seperti gotong royong atau kegiatan yang membantu komunitas setempat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang tadinya hanya dianggap cukup berperan di ranah domestik saja, dalam perkembangannya telah mendapatkan hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam berbagi bidang, termasuk di luar ranah domestik (Utomo, 2006: 3).

Salah satu keterlibatan perempuan dalam pengelolaan dan pengembangan aset wisata dan budaya yang dimiliki Desa Krikilan adalah melalui partisipasinya dengan kesenian Gejog Lesung.



Gambar 01

Peran Perempuan Sanggar Sangir dalam Kegiatan Sosial Budaya, Dokumentasi Komunitas Sanggar Sangir, 2021

Masyarakat yang berada di Dusun Ngampon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen telah mengusahakan untuk terus melestarikan kesenian Gejog Lesung secara turun temurun. Dalam melestarikan kesenian Gejog Lesung Masyarakat Desa Ngampon memiliki agenda rutin latihan yang di dampingi oleh praktisi berpengalaman dalam kesenian Gejog Lesung. Latihan rutin dalam melestarikan kesenian dapat membantu menjaga tradisi dan membuktikan eksistensi mereka untuk mempertahankan kesenian. Selain latihan rutin Sanggar Sangir juga mengikuti pertunjukan di acara-acara budaya dan festival.

Para ibu-ibu yang berada di dusun Ngampon memiliki peranan aktif untuk saling bahu membahu melestarikan kesenian Gejog Lesung dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Hal itu dilakukan tanpa meninggalkan tugas sehari-hari sebagai seorang ibu. Peran dari ibu-ibu dalam grup seni Gejog Lesung memberikan wawasan baru dan juga mendapatkan tambahan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kontinuitas ibu-ibu dalam menampilkan Gejog Lesung, seperti misalnya diundang ke desa-desa lain. Sehingga semakin padat kegiatannya, maka juga mendapatkan pendapatan tambahan. Serta dapat menjadikan kegiatan yang menyenangkan bagi ibu-ibu yang notabennya hanya mengurus rumah

tangga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriyadi bahwasannya grup kesenian Gejog Lesung di Krandohan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta kaum ibu yang berada di dusun itu berusaha bahu membahu untuk menghidupkan seni Gejog Lesung dengan segala kemampuannya tanpa meninggalkan tugas sehari-hari sebagai seorang ibu (Supriyadi, 2017: 1842).

Kesenian dapat menjadikan wadah yang sempurna bagi ibu rumah tangga untuk menyampaikan emosi, pikiran, dan pengalaman mereka untuk meningkatkan kreativitas dan mengeksplorasi minat pribadi. Hal ini dapat membantu mengurangi stress, meningkatkan suasana hati, membangun percaya diri, dan memberikan kesempatan untuk berhubungan dengan komunitas seni yang lebih luas.



Gambar 02.

Pementasan Ibu-Ibu diluar Daerah, Dokumentasi Komunitas Sanggar Sangir, 2022

Program pemberdayaan perempuan melalui kesenian Gejog Lesung, dalam hal peningkatan sosial perempuan di Indonesia khususnya di Sanggar Sangir, perempuan memiliki keterbatasan keterampilan, sedikitnya kesempatan kerja. Pemberdayaan perempuan bagi perempuan melalui kesenian Gejog Lesung sangat diperlukan karena perempuan

memiliki potensi diri agar lebih mampu berkarya. Motivasi perempuan Sanggar Sangir sangatlah besar, hal tersebut ditandai dengan sangat antusiasnya mereka dalam mengikuti kegiatan kesenian. Upaya para ibu-ibu dalam kesenian Gejog Lesung sangatlah besar, mereka memanfaatkan seluruh potensi yang ada pada dirinya sebagai upaya meningkatkan keberdayaan para perempuan desa.

Pemberdayaan Gejog Lesung dalam Komunitas Sanggar Sangir

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah strategi transformasi sosial secara terencana yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai proses mengembangkan kemampuan dan kemandirian secara bertahap dan terstruktur, dengan tujuan agar masyarakat mampu mengembangkan diri di lingkungannya secara mandiri (Noor, 2011: 88). Masyarakat desa dikenal sebagai sistem yang memiliki karakteristik wilayah yang penduduknya saling mengenal satu sama lain, mampu hidup bergotong royong, memiliki adat istiadat yang kerap kali sama, serta memiliki tata cara tersendiri serta *unik* dalam mengatur kehidupannya. Hal itu serupa dengan yang dijelaskan oleh Soerjo Wignyoddipoero (1993: 96) yang menyatakan bahwa

Hukum adat tradisional mengandung nilai-nilai universal yang salah satu diantaranya adalah asas gotong royong. Asas gotong royong kadang-kadang disebut juga asas kemasyarakatan, asas komunal dan asas kekeluargaan. Manusia dalam hukum adat adalah orang yang terikat pada masyarakat.

Budaya tradisional yang masih terus hidup dalam kehidupan masyarakat desa yang sangat kental dengan nuansa kebersamaan tersebut merupakan unsur pendukung keberhasilan pembangunan di desa (Zuliyah, 2010: 158). Kebudayaan selalu memiliki berkaitan erat

dengan masyarakat (satu kesatuan), berbagai hal yang muncul dan berkembang di masyarakat memang terlahir dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Menjaga warisan budaya nenek moyang juga merupakan salah satu tugas perempuan. Ketika seorang suami disibukkan mencari nafkah, maka tugas istri adalah menjaga adat dan kebudayaan yang ditinggalkan oleh suaminya, lalu lebih luas lagi perempuan diminta mempertahankan warisan dari kelompok masyarakat itu.

Kesenian Gejog Lesung dipandang oleh masyarakat bukan hanya sebagai hiburan semata. Selain digunakan untuk keperluan hiburan, musik Gejog Lesung juga digunakan untuk keperluan pariwisata, seperti halnya digunakan untuk menarik para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dengan sajian hiburan yang berbeda dan unik. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan oleh para perempuan dalam menerapkan potensi yang ada pada dirinya serta memperdayakan perempuan. Musik Gejog Lesung sebagai sarana hiburan dan pariwisata disajikan dengan membawakan lagu-lagu *dolan* serta kolaborasi dengan seni teater, dan seni karawitan. Kesenian tradisional ini dipentaskan tiap seminggu sekali untuk keperluan wisata dan hiburan wisatawan.



Gambar 03
Komunitas Sanggar Sangir Sedang melaksanakan *Mbarang* sebagai Keperluan Pariwisata di Museum Sangiran, Dokumentasi Komunitas Sanggar Sangir, 2022

Kesenian Gejog Lesung Sanggar Sanggir

dalam kreativitas dan pengembangannya juga mengalami penambahan unsur-unsur seni pertunjukan yang lainnya seperti teater dan karawitan. Perpaduan ini menjadikan pertunjukan seni Gejog Lesung menjadi lebih menarik. Tidak hanya sebagai elemen seni visual dan bunyi semata, melainkan juga memperkaya lapisan narasi atau pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan teater.

Permainan ini umumnya dimainkan 4 sampai 10 orang dengan posisi menabuh lesung. Selain itu, pemain lain memerankan peran sebagai teater. Dalam hal ini bunyi perkusi yang tercipta melalui Gejog Lesung berperan untuk mengatur tempo pada gerakan tari dan teater.

Kegiatan latihan dilakukan pada malam hari agar tidak mengganggu rutinitas para pesertanya. Antusias dari ibu-ibu yang kisaran berjumlah 10 orang dengan umur antara 30 tahun sampai dengan 60 tahun menghasilkan sebuah grup yang diberi nama dengan Seni Gejog Lesung Sangir pada tahun 2013.



Gambar 04

Komunitas Sanggar Sangir Sedang melaksanakan pementasan di Luar Daerah, Dokumentasi Komunitas Sanggar Sangir, 2022

Kesenian Gejog Lesung kemudian menjadi wadah pemersatu bagi masyarakatnya, baik dari kalangan remaja, anak-anak, maupun orang dewasa dengan rutinitas keseharian yang berbeda. Keberadaan kesenian Gejog Lesung tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang dan pola-pola kehidupan masyarakat desa setempat. Penduduk desa Ngampon rata-

rata adalah berprofesi sebagai petani dalam menjaga kestabilan ekonomi dan kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitiannya, Supriyadi (2017: 1841) menjelaskan bahwa penduduk yang berprofesi sebagai petani lebih banyak bergantung pada hasil pertanian mereka demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan hidup masyarakat terdahulu yang menjadikan kegiatan bercocok tanam sebagai bentuk jalinan sosialnya.

Kesenian Gejog Lesung telah berdampak terhadap peningkatan peran ibu-ibu untuk ikut serta membantu memajukan desa, yaitu salah satunya dengan menampilkan kesenian Gejog Lesung di Objek Pariwisata Museum Sangiran. Secara tidak langsung kesenian Gejog Lesung ini telah menjadi media dalam mempromosikan Museum Sangiran kepada pengunjung. Dalam hal ini kemajuan desa untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama juga tidak lepas dari konteks partisipasi oleh masyarakatnya, dalam hal ini mulai dari perencanaannya sampai terlaksananya program. Partisipasi dari masyarakat dihadirkan untuk memberikan aspirasi untuk demi terwujudnya sebuah program termasuk partisipasi dari para perempuan yang juga sangat berperan penting untuk menentukan suatu keberhasilan proses perencanaan dan program dari wilayah tersebut.

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Gejog Lesung

Pemberdayaan ialah cara yang digunakan oleh masyarakat, komunitas atau organisasi supaya bisa mengatur kehidupan dan juga pemberdayaan dianggap sebagai proses untuk menciptakan sebuah kekuatan agar dapat berpartisipasi pada kejadian dalam kehidupan sehari-hari (Pamungkas, 2013: 205). Pemberdayaan memiliki manfaat besar, yaitu mengembangkan bakat yang ada dalam setiap individu (Priyatna, 2012: 1).

Keterbatasan akses yang dimiliki perempuan terhadap keikutsertaannya dalam pelestarian budaya juga dapat dilihat dari realita yang ada di lapangan, perempuan memiliki keterbatasan kapasitas untuk melestarikan budaya daerahnya (Pamungkas, 2013: 202). Hal demikian terjadi karena adanya *steorotype* negatif terhadap perempuan, dimana perempuan hanya dipandang sebagai *konco wingking* seorang laki-laki (Bainar, 1998: 185). Stereotype tersebut lalu menimbulkan stigma bahwa perempuan tidak memiliki berkontribusi secara maksimal dalam kegiatan pelestarian budaya. Padahal, jika dilihat dari upaya pemberdayaan perempuan di desa Ngampon, perempuan sudah memberikan kontribusi dalam bidang sosial dan budaya.

Di era dunia yang semakin maju dan serba modern ini, manusia harus memang dibiasakan untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang sudah ada yang berupa peninggalan nenek moyang tanpa terpengaruh oleh budaya asing yang buruk dan bisa merusak generasi penerus bangsa. Dengan demikian bangsa membutuhkan perempuan yang semangat dalam mempertahankan kebudayaan lokal.

Seiring perkembangan zaman, perempuan telah berperan dalam industri musik dalam berbagai peran, seperti penyanyi, pemain instrumen, penulis lagu, dan lain-lain. Perempuan terus memberikan kontribusi yang berharga dalam menginspirasi, menggerakkan, dan menciptakan perubahan melalui seni. Pemberdayaan perempuan adalah salah satu metode yang strategis untuk meningkatkan potensi pada perempuan dan meningkatkan perempuan baik di domain publik maupun domestik (Salman, 2005: 181).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan juga merupakan upaya dalam meningkatkan *skill* yang dimiliki lalu digunakan untuk memenuhi kebutuhannya selain itu program pemberdayaan juga untuk mendorong mereka kedalam aspek sosial mereka kedalam berbagai aspek kehidupan

dan penghidupan masyarakat. Hasil dari pemberdayaan juga memberikan dampak perubahan kepada para anggotanya, bukan hanya dari segi ekonomi, pendidikan, namun juga menggali serta mengasah kemampuan perempuan yang menjadi masyarakat lokal maupun diluar daerah Sanggar Sangir sesuai dengan kebudayaan setempat. Hal ini dilakukan guna memperkuat potensi lokal yang ada di dusun Ngampon dan sekitarnya. Setiap anggota sanggar seni Gejog Lesung mendapatkan penghasilan dari hasil tampil di beberapa acara. Tentu hasil ini memberikan dampak positif dari sektor ekonomi para anggotanya.



Gambar 05

Pementasan kelompok Gejog Lesung Sanggar Sangir,
Dokumentasi Komunitas Sanggar Sangir, 2017

Pemberdayaan perempuan melalui kesenian Gejog Lesung adalah suatu upaya untuk memberikan kesempatan dan ruang kepada perempuan dalam memperoleh keahlian dan pengetahuan tentang kesenian tradisional Indonesia. Perempuan desa memiliki hak untuk menentukan masa depan yang cerah dan sejahtera. Maka dari segi kualitas dan kuantitas, perempuan desa harus dilibatkan, diberi peluang dan dimotivasi supaya mampu berpartisipasi dalam pembangunan desa (Rosdiana, 2015: 122).

Dalam konteks pemberdayaan perempuan melalui kesenian Gejog Lesung dapat memberikan banyak manfaat diantaranya:

1. Meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian perempuan untuk tampil di depan publik, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan dan komunikasi.
2. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan artistik, dalam permainan Gejog Lesung perempuan harus memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik tradisional serta menari.
3. Mendorong perempuan tentang pentingnya seni dalam kehidupan sehari-hari, serta mengejar minat mereka dalam seni.
4. Memberikan peluang ekonomi kepada perempuan, kesenian Gejog Lesung dapat menjadi sumber penghasilan bagi para pemainnya.
5. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan budaya, serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Proses pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk meningkatkan peran dan kemampuan kaum perempuan dalam segala bidang. Salah satu wujud dari meningkatnya peran perempuan dalam bidang kebudayaan yaitu timbulnya rasa atau keinginan ibu-ibu untuk mencintai, menjaga dan ikut melestarikan kebudayaan. Keterlibatan ibu-ibu Sanggar Sangir dalam sebuah pelestarian budaya cukup besar sehingga menimbulkan sikap antara lain:

- 1). Menumbuhkan sikap gotong-royong. Dengan adanya gotong-royong akan dapat menumbuhkan rasa empati sehingga mereka mampu ber inisiatif untuk membantu orang lain dalam lingkungan sosial. Sikap gotong royong dalam sanggar dalam upaya mencapai tujuan bersama, mengembangkan bakat seni, menjaga keberlangsungan kegiatan sanggar. Sikap gotong royong sanggar juga dapat memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap kesenian dan budaya yang diwakili oleh sanggar tersebut.

- 2). Meningkatkan tali silaturahmi. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui kesenian Gejog Lesung membuat warga sekitar Sanggar Sangir saling bersukaria, saling sapa satu sama lainnya. Bahkan dalam pelaksanaannya banyak warga yang turut serta melihat dan memeriahkan acara. Dengan ini masyarakat dapat berkumpul satu sama lain dan menjalin hubungan baik silaturahmi. Meningkatkan tali silaturahmi suatu pendekatan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif antar semua sanggar atau komunitas.
- 3). Mendapat dukungan masyarakat lokal dalam keberlanjutan dan perkembangan sanggar. Menurut warga sekitar, sanggar seni membantu mengenalkan kesadaran tentang kegiatan seni pertunjukan yang diadakan oleh sanggar sehingga dapat meningkatkan minat orang-orang untuk menghadiri beberapa kegiatan sanggar.
- 4). Menciptakan ruang dengan membuat kegiatan yang disebut *JUMPA*. Kegiatan tersebut berupa pertunjukan kesenian karawitan, seni teater, dan seni Gejog Lesung. Acara ini dapat memperkuat hubungan sosial dan menghadirkan rasa kebersamaan serta solidaritas antar warga masyarakat.



Gambar 06

Kegiatan Jumat Pahing di Sanggar Sangir
Dokumentasi Komunitas Sanggar Sangir, 2022

Partisipasi perempuan dalam berkesenian Gejog Lesung tidak mengurangi perannya dalam keluarga. Perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan mengembangkan. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai tangga dalam meningkatkan ketrampilan dan kepercayaan diri

serta menyeimbangkan kekuasaan. Partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat, partisipasi kegiatan evaluasi. Pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan juga dapat menjadi salah satu upaya untuk menjadikan perempuan lebih berkualitas dan tidak dipandang sebelah mata. Dari beberapa penjelasan diatas, terlihat jelas dan tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan memiliki peranan ataupun keterlibatan yang cukup penting di dalam kegiatan yang ada di desa. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui kegiatan ini menghasilkan beberapa peningkatan seperti berikut:

- 1). Memberikan peluang pekerjaan bagi perempuan yang selama ini hanya melakukan tugas dalam rumah tangga atau lingkungan rumah. Pekerjaan domestik mencakup berbagai tugas dan tanggung jawab mengurus rumah tangga, keluarga, dan lingkungan sekitar. Membuka peluang kerja yang setara dan adil untuk perempuan.
- 2). Pemberdayaan perempuan tidak hanya berdampak positif pada perempuan, tetapi juga pada keluarga, komunitas, masyarakat secara keseluruhan. perempuan dapat berperan pada ranah sosial, ekonomi, dan budaya

Kesenian Gejog Lesung dapat menjadi sarana yang efektif dalam pemberdayaan perempuan, yang dapat memberikan banyak manfaat bagi para pemainnya. Dalam konteks yang lebih luas, kesenian Gejog Lesung juga dapat membantu memperkuat identitas budaya daerah, sehingga dapat menjadi aset yang penting dalam memajukan pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal.

SIMPULAN

Fenomena kesenian tradisi *Gejog Lesung*, khususnya pada kelompok Sanggar Sangir Dusun Ngampon, Kecamatan Krikilan,

Kabupaten Sragen telah menjadikan perempuan memiliki akses terbuka untuk mengekspresikan diri mereka, menunjukkan bakat mereka, serta berperan dalam pengembangan ekonomi yang berbasis pada aktivitas sosial dan budaya. Kegiatan kesenian sering menciptakan lingkungan sosial yang kuat dimana perempuan dapat berinteraksi sesama seniman dan pecinta seni. Keberhasilan perempuan dalam kesenian dapat meningkatkan peran dan pengaruh mereka dalam masyarakat untuk menjadi inspirator bagi perempuan lainnya di lingkungannya maupun luar dari lingkungan tempatnya tinggal.

Perempuan dalam kesenian Gejog Lesung dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik wisatawan untuk turut mengapresiasi seni tradisi dan budaya lokal, serta mendukung pariwisata Museum Sangiran. Kegiatan ini memberikan pengaruh positif bagi pelaku ekonomi lokal seperti penjual kuliner dan penjual souvenir pada Museum Sangiran. Pencapaian tersebut bisa dihasilkan dengan memaksimalkan potensi lokal yang dimiliki oleh Sanggar Sangir.

Sanggar Sangir terus mengembangkan inovasi, kreatifitas, dan keunikan tersendiri untuk menciptakan keunggulan dan ciri kekhasannya. Dalam penyajiannya, Sanggar Sangir menyajikan inovasi dalam garap seni musik, vokal, seni tari dan perpaduan seni teater. Kesenian memberikan *platform* bagi perempuan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara bermain musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bainar. 1998. *Wacana Perempuan Salam Keindonesiaan dan Kemodernan Jakarta* : Pustaka Cidesindo.
- Barus, R. K. 2015. Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial. *Jurnal Simbolika : Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(2).

- Beauvoir, S. D. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Butler, Judith. 1993. *Bodies that Matter, on the Discursive Limits of "Sex"*. Newyork & London: Routledge.
- Ferlitasari, R. 2021. Representasi Stereotip Perempuan dalam Musik Dangdut: Hegemoni Kuasa dan Strategi Untuk Bertahan. Yingyang: *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 269-288
- Kiswanto, K. 2017. Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 136-149.
- Noor M. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1(2).
- Liinamaa, S., dan Rogers, M. 2020. Women Actors, Insecure Work, And Everyday Sexism In The Canadian Screen Industry, *Feminist Media Studies*. 22(1).
- Pamungkas, N.S. 2013. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Karawitan di Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul. *Jurnal Diklus* 27(1).
- Primamona, D.L. 2020. Pemahaman Aspek Metafora Musik Lesung Dalam Gendhing Kupu Tarung di Magetan. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 13(1), 1-12.
- Priyatna, A. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pengukuran Keberdayaan Komunitas Lokal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 20.
- Rosdiana, W. 2015. Analisis Pemberdayaan Perempuan Desa (Studi di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan). *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 3 (2), 117-132.
- Setiawan, A. 2020. Perempuan Bermusik. *Solopos*. 4-4.
- Salman, I. 2005. *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah: Diskursus jender di organisasai perempuan Muhammadiyah*. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Sumarno, R. 2017. *Metode 'Planting' Untuk PERNYUTRADARAAN Teater*. Karya Cipta Seni Pertunjukan, 236.
- Supriyadi, S. 2017. Keberadaan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari di Desa Pendowoharjo Bantul Yogyakarta. *SELONDING*, 12(12).
- Utomo, U. 2006. Gender dan Musik : Kajian Tentang Konstruksi Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Pendidikan Musik (Gender and Music: Reseach of Men's and Women's Role Contruction in the Music Education Process). *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 7(1).
- Wignjodipoero, S. 1982. *Kedudukan Serta Pengembangan Hukum Adat Setelah Kemerdekaan*, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Zuliyah, S. 2010. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal Of Rural And Development*, 1(2).